

**PENERAPAN PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* PADA MATERI TRIGONOMETRI
DI SMK SMTI NEGERI PONTIANAK**

ARTIKEL PENELITIAN

**OLEH:
PERDI DAPOT SIMBOLON
NIM F1041141024**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
JURUSAN PENDIDIKAN MIPA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNG PURA
PONTIANAK
2019**

PENERAPAN PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* PADA MATERI TRIGONOMETRI DI SMK SMTI NEGERI PONTIANAK

Perdi Dapot Simbolon, Yulis Jamiah, Dian Ahmad
Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Untan Pontianak
Email: perdisimbolon.dapot@gmail.com

Abstract

The research aims to know and describe the effectiveness of Contextual Teaching and Learning approach in the trigonometry topic at class XI of SMK SMTI Negeri Pontianak Mechanical Engineering Department. The aspects that want to be know and describe are the implementation of the learning process, student's learning activities, student's respond and student's outcomes. The research method is descriptive method. The research subject is students in class XI TP 2. Based on the data analysis from four aspects are: (1) the implementation of the learning process categorized very good with average score 3,73; (2) student's learning activities categorized active (77,55%); (3) student's respond categorized positive with 3 student (8%) give a very positive respond and 33 student (92%) give a positive respond; and (4) student's outcome is not reached classical completeness with only 75% of student can achieve the minimum completeness criteria. Because only three out of four aspects that achieved, the conclusion of this research is the implementation of Contextual Teaching and Learning approach less effective in the trigonometry topic at class XI TP 2 SMK SMTI Negeri Pontianak.

Keywords: Contextual Teaching and Learning Approach, Effectiveness, Trigonometry Subject.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu dasar yang mendasari perkembangan ilmu-ilmu lain dan hampir setiap kegiatan manusia berhubungan dengan matematika. Contoh nyata dalam hal transaksi jual beli yang sering dilakukan oleh setiap orang pasti menggunakan unsur-unsur berhitung yang ada di dalam matematika. Oleh karena itu mata pelajaran matematika menjadi satu diantara mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan di sekolah.

Sejak tahun ajaran 2013/2014, pendidikan sekolah menengah di Indonesia menerapkan kurikulum 2013. Jabaran Kurikulum 2013 dalam pelaksanaan di kelas, dirumuskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 103 Tahun 2014 tentang pembelajaran pasal 2 ayat 1, yaitu pembelajaran pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah dilaksanakan berbasis aktivitas karakteristik: (a) interaktif

dan inspiratif; (b) menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif; (c) kontekstual dan kolaboratif; (d) memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian peserta didik; dan (e) sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (KomKat KWI, 2015: 2-3).

Peran penting pelajaran matematika tersebut seharusnya mampu membuat pelajaran matematika menjadi satu diantara mata pelajaran yang menyenangkan dan diminati peserta didik. Namun, sampai saat ini masih banyak peserta didik yang merasa matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan tidak menyenangkan. Hal tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik.

Pada saat peneliti melakukan Praktik Pelaksanaan Lapangan (PPL) yang

dilaksanakan pada bulan Juli hingga Desember 2017 di SMK SMTI Negeri Pontianak, peneliti menemukan beberapa masalah terkait pembelajaran matematika di SMK SMTI Negeri Pontianak. Hasil ulangan harian pada materi trigonometri di kelas XI SMK SMTI Negeri Pontianak jurusan Teknik Pemesinan tahun ajaran 2017/2018. Dari 111 jumlah peserta didik kelas XI jurusan Teknik Pemesinan terdapat 20 orang peserta didik atau 18,02% yang tuntas dan 91 orang peserta didik atau 81,98% yang tidak tuntas, sementara seharusnya ketuntasan klasikal di sekolah adalah $\geq 85\%$. Nilai rata-rata ulangan harian keseluruhan yang diperoleh adalah 60,05 juga tidak memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditentukan yaitu 70.

Rendahnya hasil belajar peserta didik disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya diindikasikan disebabkan oleh cara pembelajaran yang diberikan oleh guru. Hasil observasi yang dilakukan pada saat peneliti PPL di SMK SMTI Negeri Pontianak pada saat pembelajaran matematika, guru lebih sering mengajar dengan urutan pengajaran yaitu : 1) guru membuka pelajaran, kemudian guru menyampaikan apersepsi dan materi yang akan dipelajari, 2) guru menjelaskan materi yang akan dipelajari dengan menuliskannya di papan tulis, 3) guru memberikan contoh soal terkait materi yang sedang dipelajari, 4) guru memberikan latihan soal terkait materi yang sedang dipelajari kepada peserta didik, 5) guru meminta beberapa peserta didik untuk menuliskan hasil pekerjaannya di papan tulis, 6) guru membahas hasil pekerjaan peserta didik, 7) guru menutup pelajaran. Serangkaian pengajaran yang dilakukan oleh guru tersebut, peserta didik tidak selalu terlibat aktif dalam semua tahap pembelajaran. Sebagian besar peserta didik tidak terlibat aktif dalam bertanya atau mengajukan pendapat, tidak memperhatikan penjelasan guru pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran, tidak menulis materi pembelajaran yang telah diberikan, dan tidak melakukan instruksi yang telah diberikan oleh guru untuk mendukung proses pembelajaran. Hal tersebut

mengakibatkan hasil belajar peserta didik tergolong rendah karena kurang pemahannya peserta didik terhadap materi.

Menurut Paul D. Dierich (dalam Nasution, 2012: 91) aktivitas peserta didik terbagi menjadi 8 kelompok, 4 diantaranya adalah : 1) *visual activities* seperti membaca, dan memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain; 2) *oral activities* seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi; 3) *writing activities* seperti menulis cerita, karangan, laporan, tes, angket, menyalin; dan 4) *motor activities* seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, memperbaiki, bermain, berkebun, memelihara binatang. Dari pernyataan di atas yang kemudian dikaitkan dengan fakta yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa aktivitas peserta didik terhadap pembelajaran matematika mengindikasikan belum aktif.

Faktor yang membuat hasil belajar peserta didik rendah juga adalah respon peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan lima orang peserta didik kelas XI jurusan teknik pemesinan tahun ajaran 2017/2018 pada tanggal 17 Oktober 2017, peserta didik beranggapan bahwa pelajaran matematika bukan merupakan prioritas mereka, peserta didik lebih memprioritaskan pelajaran yang berkaitan dengan kejuruan mereka. Selain itu juga peserta didik merasa bosan saat pembelajaran berlangsung dan kurang memahami materi yang sedang mereka pelajari sehingga mereka melakukan aktivitas yang tidak ada kaitannya dengan pembelajaran saat proses belajar mengajar berlangsung diantaranya, menggambar hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan pembelajaran, sering izin ke kamar kecil namun pergi ke kantin pada saat jam pelajaran sedang berlangsung, dan mengobrol dengan teman di sampingnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa respon peserta didik pada pembelajaran matematika mengindikasikan kurang positif.

Suatu perencanaan pasti ingin mencapai suatu hasil, demikian juga dengan pembelajaran. Semakin banyak rencana yang

dapat dicapai, semakin efektif pula kegiatan tersebut. Efektivitas adalah tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu cara atau usaha tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Pembelajaran dikatakan efektif apabila mencapai sasaran yang diinginkan, baik dari segi tujuan pembelajaran maupun prestasi peserta didik yang maksimal.

Berdasarkan masalah-masalah di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika yang berlangsung di SMK SMTI Negeri Pontianak pada materi trigonometri belum dapat dikatakan efektif. Karena menurut Mulyono (2012: 67) mengungkapkan bahwa pembelajaran yang efektif memenuhi empat indikator pembelajaran, yaitu: 1) ketercapaian ketuntasan hasil belajar peserta didik; 2) ketercapaian aktivitas belajar peserta didik; 3) ketercapaian keterlaksanaan proses pembelajaran; dan 4) respon peserta didik terhadap pembelajaran yang positif.

Untuk mencapai efektivitas suatu pembelajaran, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat membuat peserta didik mudah memahami pembelajaran matematika yang bersifat abstrak. Oleh sebab itu diperlukan penerapan pendekatan yang berkaitan dengan kehidupan peserta didik sehingga peserta didik dapat memahami materi pembelajaran matematika yang bersifat abstrak.

Bagi peserta didik SMK, khususnya SMK SMTI Negeri Pontianak masalah yang berkaitan dengan kehidupan peserta didik adalah masalah yang berhubungan dengan bidang kejuruan yang dialami oleh peserta didik. Penerapan trigonometri dalam teknik pemesinan adalah pada proses pemesinan. Dalam proses pemesinan, peranan konsep trigonometri sangat penting, konsep trigonometri digunakan untuk menentukan ukuran bagian-bagian sudut dan panjang sisi pada benda kerja yang berbentuk segitiga. Satu diantara pendekatan yang dapat diterapkan adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning*.

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dipilih karena pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* merupakan prosedur pendidikan

yang bertujuan membantu peserta didik memahami makna bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat. Aris Shoimin (2014: 44) menyatakan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning* memiliki kelebihan yaitu dapat menekankan aktivitas peserta didik secara penuh baik fisik maupun mental serta dapat menjadikan peserta didik belajar bukan dengan menghafal, melainkan proses berpengalaman dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan hasil penelitian dilakukan oleh Rasiman (2008) pendekatan *Contextual Teaching and Learning* berpengaruh terhadap peningkatan terhadap hasil belajar peserta didik, aktivitas peserta didik, dan keterlaksanaan proses pembelajaran dengan hasilnya yaitu prestasi belajar peserta didik mengalami peningkatan dari 86,55% pada siklus I menjadi 87,14% pada siklus II dan meningkat lagi menjadi 90,81% pada siklus III. Aktivitas peserta didik juga mengalami peningkatan dari 72,5% pada siklus I menjadi 88,75% pada siklus II dan meningkat lagi menjadi 90% pada siklus III. Aktivitas guru juga mengalami peningkatan dari 71,6% pada siklus I menjadi 87,5% pada siklus II dan meningkat lagi menjadi 92% pada siklus III.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Efektivitas Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada Materi Trigonometri di SMK SMTI Negeri Pontianak Jurusan Teknik Pemesinan".

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan suatu subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya (Nawawi, 2012: 67).

Penelitian dilakukan di SMK SMTI Negeri Pontianak. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI TP 2. Hal ini berdasarkan pertimbangan peneliti dan guru mata pelajaran matematika kelas XI jurusan Teknik Pemesinan di SMK SMTI Negeri Pontianak. Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari 3 tahap sebagai berikut

Tahap Persiapan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan antara lain: (1) koordinasi awal dan perijinan, koordinasi awal yang dilakukan dalam persiapan penelitian adalah masalah koordinasi dan perijinan kepada pihak sekolah yang bersangkutan yaitu kepada kepala sekolah dan wakil kepala sekolah (waka) kurikulum SMK SMTI Negeri Pontianak dan SMK Negeri 2 Pontianak, peneliti melakukan koordinasi untuk mengetahui diperbolehkan atau tidaknya mengadakan penelitian di SMK SMTI Negeri Pontianak serta uji coba soal di SMK Negeri 2 Pontianak; (2) menyusun perangkat pembelajaran penelitian berupa RPP dan LKPD dengan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*; (3) menyusun instrumen penelitian berupa kisi-kisi soal tes, soal tes, kunci jawaban, dan pedoman penskoran, lembar kerja peserta didik, lembar observasi aktivitas belajar peserta didik, lembar angket respon peserta didik dan lembar observasi keterlaksanaan proses pembelajaran; (4) melakukan validasi perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian; (5) merevisi perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian yang berdasarkan dari hasil validasi; (6) membuat surat bantuan riset di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan selanjutnya surat riset tersebut diserahkan kepada kepala SMK SMTI Negeri Pontianak, serta membuat surat ijin uji coba soal di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan selanjutnya surat ijin uji coba soal tersebut diserahkan kepada kepala SMK Negeri 2 Pontianak; (7) melakukan uji coba soal; (8) menganalisis data hasil uji coba soal tes untuk mengetahui reliabilitas soal, daya pembeda soal, serta tingkat

kesukaran soal; (9) merevisi instrumen penelitian berdasarkan hasil uji coba soal; dan (10) menentukan waktu penelitian.

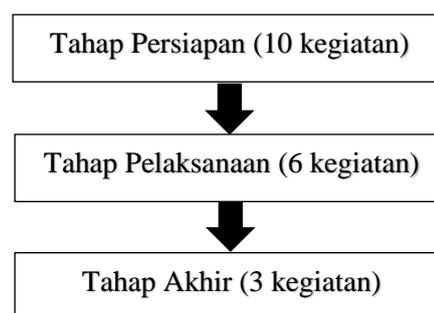
Tahap Pelaksanaan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap pelaksanaan antara lain: (1) memilih subjek penelitian yaitu peserta didik kelas XI TP 2 SMK SMTI Negeri Pontianak tahun ajaran 2018/2019; (2) memberikan perlakuan pada subjek penelitian dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada materi trigonometri; (3) mengamati aktivitas belajar peserta didik pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung yang dilakukan oleh empat orang pengamat yaitu mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; (4) mengamati keterlaksanaan proses pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* saat kegiatan belajar mengajar berlangsung yang dilakukan oleh satu orang pengamat yaitu guru mata pelajaran matematika di SMK SMTI Negeri Pontianak; (5) memberikan lembar angket respon peserta didik; dan (6) memberikan soal tes pada subjek penelitian.

Tahap Akhir

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap akhir antara lain: (1) mengolah dan menganalisis data yang diperoleh pada tahap pelaksanaan dengan perhitungan statistik deskriptif; (2) menarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan penelitian; dan (3) menyusun laporan penelitian.

Kegiatan atau tahapan penelitian yang dilakukan dapat divisualkan sebagai berikut.



Bagan 1. Tahapan Penelitian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini berdasarkan data yang telah diperoleh dari kegiatan penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 02 Oktober 2018, 03 Oktober 2018, dan 05 Oktober 2018 di kelas XI TP 2 SMK SMTI Negeri Pontianak. Data yang diperoleh meliputi data hasil observasi keterlaksanaan proses pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*, data hasil observasi aktivitas peserta didik, data hasil angket respon peserta didik terhadap pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada materi aturan sinus dan aturan cosinus dan data hasil tes belajar peserta didik. Adapun hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut: (1) berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan sebanyak dua kali pertemuan, pada pertemuan I keterlaksanaan proses pembelajaran memperoleh rata-rata sebesar 3,65 dan tergolong kategori sangat baik sementara pada pertemuan II keterlaksanaan proses pembelajaran memperoleh rata-rata sebesar 3,8 dan tergolong kategori sangat baik sehingga rata-rata keterlaksanaan proses pembelajaran pada pertemuan I dan II adalah 3,73 dan tergolong sangat baik; (2) rata-rata persentase aktivitas belajar peserta didik sebanyak dua kali pertemuan untuk kategori *visual activities* sebesar 94,21%, *oral activities* sebesar 44,72%, *writing activities* sebesar 86,12%, dan *motor activities* sebesar 84,26%. Berdasarkan data tersebut, diperoleh rata-rata persentase aktivitas belajar peserta didik sebanyak dua kali pertemuan sebesar 77,5% dan tergolong dalam kategori aktif; (3) respon peserta didik yang diperoleh adalah 3 peserta didik atau 8% memberi respon sangat positif dan 33 peserta didik atau 92% memberi respon positif sehingga dapat disimpulkan respon peserta didik tergolong positif; (4) untuk hasil belajar peserta didik yang diperoleh dari 36 peserta didik yang mengikuti tes, 27 peserta didik atau sebesar 75% mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 70 dan 9 peserta didik atau sebesar 25% belum mencapai kriteria ketuntasan minimal belajar.

Pembahasan

1. Keterlaksanaan Proses Pembelajaran

Kinerja guru (peneliti) dalam keterlaksanaan proses pembelajaran diamati selama proses pembelajaran berlangsung yang dilaksanakan pada tanggal 02 Oktober 2018 dan 03 Oktober 2018. Pengamatan keterlaksanaan proses pembelajaran ini diamati oleh satu orang guru mata pelajaran matematika yaitu Bapak Sarjedin, S.Pd. Pengamatan terhadap guru (peneliti) dilakukan untuk melihat bagaimana kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*. Kinerja guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada pertemuan I memperoleh skor total 73. Pengamatan ini dinilai berdasarkan 20 aspek, sehingga diperoleh skor rata-rata untuk pertemuan I adalah $= \frac{73}{20} = 3,65$. Kinerja guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada pertemuan II memperoleh skor total 76, sehingga diperoleh skor rata-rata untuk pertemuan II adalah $= \frac{76}{20} = 3,8$. Sehingga nilai rata-rata keterlaksanaan peneliti dalam mengelola pembelajaran dengan penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dari pertemuan I dan pertemuan II adalah $= \frac{3,65+3,8}{2} = 3,73$. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan peneliti dalam mengelola pembelajaran dengan penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* tergolong pada kategori "Sangat Baik".

2. Aktivitas Belajar Peserta Didik

Aktivitas belajar peserta didik diamati selama proses pembelajaran matematika berlangsung dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*. Pengamatan aktivitas belajar peserta didik di kelas XI TP 2 dilakukan oleh empat orang pengamat yang terdiri dari 4 orang mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Tanjungpura.

Terdapat 15 indikator yang diamati dalam penelitian ini. Indikator yang terdapat dalam lembar observasi aktivitas belajar peserta didik diklasifikasikan menjadi 4

kategori yang menjadi penilaian dalam pengamatan aktivitas belajar peserta didik yaitu *visual activities*, *oral activities*, *writing activities*, dan *motor activities*. Dalam penelitian ini peserta didik diamati secara

individu, yang mana terdapat 36 peserta didik yang diamati. Hasil pengamatan aktivitas belajar peserta didik dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pengamatan Aktivitas Belajar Peserta Didik

Kategori	Persentase
<i>Visual Activities</i>	94,21%
<i>Oral Activities</i>	44,72%
<i>Writing Activities</i>	86,12%
<i>Motor Activities</i>	84,26%
Rata-rata	77,55%
Kategori	Aktif

Dilihat dari masing-masing aspek aktivitas, persentase pada aspek *oral activities* termasuk dalam kategori cukup aktif, sementara persentase pada aspek *visual activities*, *writing activities*, dan *motor activities* termasuk dalam kategori sangat aktif. Uraian aktivitas belajar peserta didik dari tiap kategori sebagai berikut:

a. Kategori *Visual Activities*

Pada indikator *visual activities*, skor rata-rata yang diperoleh dari dua kali pertemuan dengan persentase 94,21% sehingga tergolong dalam kategori “Sangat Aktif”. Hal ini dikarenakan pada saat pembelajaran berlangsung sebagian besar peserta didik memperhatikan guru pada saat menyampaikan apersepsi, tujuan pembelajaran, motivasi, penentuan penempatan kelompok, penjelasan terhadap hasil presentasi, dan arahan untuk mempelajari materi selanjutnya dirumah dengan baik.

b. Kategori *Oral Activities*

Pada indikator *oral activities*, skor rata-rata yang diperoleh dari dua kali pertemuan dengan persentase 44,72% sehingga tergolong dalam kategori “Cukup Aktif”. Dari keempat indikator aktivitas belajar peserta didik, indikator *oral activities* mengalami peningkatan paling sedikit dan masih tergolong cukup aktif atau dikatakan belum efektif, dikarenakan pada dasarnya peserta didik jika diminta mengemukakan pendapat ataupun bertanya sulit untuk melakukannya.

Dalam kegiatan pembelajaran, masih sedikit peserta didik yang mau bertanya baik kepada guru atau teman dan saat presentasi kelompok lainnya sibuk berdiskusi sendiri, berbicara dengan teman lainnya walaupun guru sudah berusaha menegur peserta didik untuk memperhatikan dan memberi tanggapan kepada temannya yang sedang presentasi. Hal tersebut membuat rata-rata aktivitas belajar peserta didik yaitu *oral activities* menjadi rendah.

Rendahnya aktivitas belajar peserta didik pada indikator *oral activities* juga disebabkan pada pembelajaran sebelumnya yang cenderung berpusat kepada guru. Dalam memahami materi yang disampaikan aktivitas peserta didik hanya diam atau mencatat dan mendengarkan penjelasan dari guru, sehingga dalam kegiatan pembelajaran peserta didik tidak terbiasa untuk mengemukakan pendapat, bertanya kepada guru atau temannya, ataupun berdiskusi kelompok.

c. Kategori *Writing Activities*

Pada indikator *writing activities*, skor rata-rata yang diperoleh dari dua kali pertemuan dengan persentase 86,12% sehingga tergolong “Sangat Aktif”. Sebagian besar peserta didik mencatat materi yang dianggap penting serta mencatat hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan walaupun hasil catatan peserta didik tersebut tidak rapi dan ada yang kurang lengkap dalam mencatat materi yang dianggap penting serta mencatat hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan.

d. Kategori *Motor Activities*

Pada indikator *motor activities*, skor rata-rata yang diperoleh dari dua kali pertemuan dengan persentase 84,26% sehingga tergolong “Sangat Aktif”. Sebagian besar peserta didik melakukan instruksi yang tertera pada LKPD untuk menemukan rumus aturan sinus dan cosinus serta mengerjakan tes akhir evaluasi dari pembelajaran. Namun pada saat diskusi kelompok hanya beberapa orang peserta didik yang melakukan instruksi guru untuk mengukur masing-masing sudut dan panjang sisi pada benda kontekstual yang telah diberikan.

Dari uraian tersebut, diketahui bahwa aktivitas belajar peserta didik dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* tergolong “Aktif” yaitu sebesar 77,55%.

3. Respons Peserta Didik

Angket respons peserta didik diberikan setelah peserta didik melakukan kegiatan

pembelajaran mengenai materi trigonometri dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*. Pemberian angket respons ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan peserta didik terhadap pendekatan pembelajaran yang digunakan. Angket ini terdiri dari 14 pernyataan yang terbagi menjadi 7 pernyataan positif dan 7 pernyataan negatif. Untuk menganalisis data tersebut digunakan perhitungan skala likert. Kemudian data tersebut dianalisis sehingga diperoleh nilai skala dari 14 pernyataan angket respon diperoleh penggarisan yang berfungsi sebagai panduan dalam menginterpretasikan respon peserta didik sebagai berikut.

0,0000	0,0515	1,5475	2,9724
SN	N	P	SP
0.0258	0,7955	2,2600	

Berdasarkan penggarisan tersebut, diperoleh interval respon peserta didik yang dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Interval Respon Peserta Didik

Interval	Kategori
$0 \leq x \leq 0,0258$	Sangat Negatif
$0,0258 < x \leq 0,7995$	Negatif
$0,7795 < x \leq 2,2600$	Positif
$x > 2,2600$	Sangat Positif

Berdasarkan Tabel 2 dan hasil perhitungan rata-rata perolehan skor angket respon peserta didik, maka diperoleh 3 peserta didik (8%) memberi respon sangat positif, dan 33 peserta didik (92%) memberi respon positif. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa rata-rata respon peserta didik memberikan respon yang positif terhadap pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada materi trigonometri.

4. Hasil Belajar Peserta Didik

Jumlah peserta didik yang mengikuti tes sebanyak 36 orang peserta didik. Tes yang diberikan berupa soal uraian yang berjumlah enam soal uraian.

Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik, hasil tes yang diberikan diolah dengan

memberikan skor. Skor yang diberikan setiap soalnya berdasarkan pedoman penskoran yang telah dibuat sebelumnya. Setelah jumlah dari empat soal pada setiap peserta didik diperoleh, selanjutnya diubah ke dalam bentuk nilai berskala 0-100. Selanjutnya, dihitung jumlah peserta didik yang memperoleh nilai minimal 75.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh terdapat 27 orang peserta didik yang mencapai nilai ketuntasan dan 9 orang peserta didik yang tidak tuntas. Berdasarkan hasil tersebut diperoleh persentase peserta didik yang tuntas dengan memperoleh minimal 70 adalah 75% dan persentase peserta didik yang tidak tuntas adalah 25%. Peserta didik dikatakan tuntas belajar secara klasikal jika dalam suatu kelas terdapat minimal 85%

peserta didik memperoleh nilai minimal 70. Oleh karena peserta didik yang tuntas adalah 75% maka ketuntasan hasil belajar secara klasikal tidak terpenuhi.

Penyebab peserta didik tidak tuntas berdasarkan jawaban yang diberikan yaitu: (1) beberapa peserta didik tidak dapat menyelesaikan semua soal; (2) beberapa peserta didik salah menjawab soal yang penting yaitu nomor 2a, soal nomor 2a sangat berpengaruh untuk menjawab soal nomor 2b dan 2c, hal ini terjadi karena untuk menjawab soal nomor 2b dan 2c membutuhkan unsur yang harus diketahui yang merupakan jawaban akhir soal nomor 2a; (3) beberapa peserta didik tidak teliti dalam proses perhitungan sehingga skor yang diperoleh berkurang walaupun cara yang dilakukan tepat; dan (4) beberapa peserta didik salah mensubstitusi bilangan ke dalam proses perhitungan.

5. Keefektifan Pembelajaran dengan Menerapkan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dari keempat indikator keefektifan pembelajaran yang telah dipaparkan yaitu keterlaksanaan proses pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* tergolong sangat baik, aktivitas peserta didik selama pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* tergolong aktif, rata-rata peserta didik memberikan respon positif terhadap pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada materi trigonometri dan secara klasikal pencapaian ketuntasan hasil belajar peserta didik tidak memenuhi kriteria ketuntasan secara klasikal karena hanya 75% yang tuntas yaitu yang memperoleh nilai minimal 70. Namun rata-rata hasil belajar baik dengan nilai rata-rata 80,1. Hal ini berarti hanya tiga aspek yang tercapai dari empat aspek yang ditinjau, sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada materi trigonometri tidak

efektif digunakan di kelas XI TP 2 SMK SMTI Negeri Pontianak.

Penyebab penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada materi trigonometri tidak efektif di SMK SMTI Negeri Pontianak adalah ketuntasan hasil belajar peserta didik secara klasikal tidak terpenuhi. Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil yang dicapai peserta didik dengan kriteria tertentu. Menurut Sudjana (2016: 22) hasil belajar bertujuan untuk mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.

Penyebab lainnya yang menyebabkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada materi trigonometri tidak efektif digunakan di kelas XI TP 2 SMK SMTI Negeri Pontianak adalah faktor pelaksanaan pembelajaran yaitu yang pertama faktor kelelahan, hal ini dikarenakan pelajaran pada pertemuan I dimulai pukul 12.20 setelah jam istirahat. Mereka memulai pelajaran sekitar pukul 12.30, dikarenakan masih ada peserta didik yang belum masuk ke dalam kelas karena masih berada di kantin ataupun toilet, kemudian ketika memasuki ruang kelas yang menggunakan pendingin ruangan beberapa peserta didik tampak kelelahan dan mengantuk. Sebaiknya proses pembelajaran matematika dilaksanakan pada pagi hari karena waktu yang baik untuk belajar adalah pagi hari, pada pagi hari kondisi peserta didik masih dalam keadaan yang optimal untuk dapat menerima atau menyerap pelajaran. Penyebab kedua adalah faktor guru. Pada saat penelitian, guru yang mengajar adalah peneliti sehingga peserta didik masih belum terbiasa dengan peneliti sebagai guru pada saat pembelajaran berlangsung. Seperti yang diungkapkan oleh Ladjid (2005: 113) dalam komponen-komponen yang berpengaruh terhadap hasil belajar, komponen guru lebih menentukan karena ia akan mengelola komponen lainnya juga sehingga dapat meningkatkan hasil proses belajar mengajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) keterlaksanaan proses pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* tergolong sangat baik di SMK SMTI Negeri Pontianak dengan hasil perolehan nilai rata-rata keterlaksanaan proses pembelajaran sebesar 3,73; (2) aktivitas peserta didik dalam pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada materi trigonometri tergolong aktif di SMK SMTI Negeri Pontianak dengan persentase aktivitas belajar peserta didik sebesar 77,55%; (3) respons peserta didik terhadap pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada materi trigonometri di SMK SMTI Negeri Pontianak berada pada kategori positif dengan 3 peserta didik (8%) memberi respon sangat positif dan 33 peserta didik (92%) memberi respon positif; (4) hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada materi trigonometri di SMK SMTI Negeri belum mencapai ketuntasan klasikal karena hanya 27 orang peserta didik atau sebesar 75% peserta didik yang mencapai KKM, sedangkan sebanyak 9 peserta didik atau sebesar 25% peserta didik belum mencapai KKM.

Saran

Berdasarkan temuan-temuan di lapangan pada saat penelitian, beberapa saran yang peneliti dapat sampaikan antara lain: (1) meminimalisir kekeliruan peneliti saat membuat benda kontekstual agar peserta didik tidak mengalami kebingungan dalam mengerjakan LKPD; (2) sebaiknya memikirkan waktu yang tepat pada saat melakukan penelitian, memulai pembelajaran pada pagi hari cukup efektif dilakukan karena peserta didik masih segar dan bersemangat untuk mengikuti pembelajaran; (3) akan lebih baik penerapan pembelajaran dilakukan oleh guru mata pelajaran agar meminimalisir

peserta didik untuk tidak ribut sendiri; (4) guru sebaiknya membiasakan peserta didik melakukan pembelajaran matematika dengan berkelompok sehingga peserta didik mampu menyesuaikan diri dengan kelompoknya agar dalam pembelajaran berlangsung bekerja secara maksimal; (5) guru sebaiknya tidak membuat soal yang saling berkaitan pada tiap nomornya agar peserta didik tidak kehilangan skor jika salah atau keliru dalam menjawab soal pada nomor sebelumnya

DAFTAR RUJUKAN

- KomKat KWI. (2015). *Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014: Tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. (<http://komkat-kwi.org/permendikbud-no103-tahun-2014-tentang-pembelajaran-pada-pendidikan-dasar-dan-pendidikan-menengah>). Diakses pada tanggal 18 April 2018).
- Ladjud, H. (2005). *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Mulyono. (2012). *Straegi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*. Malang: PT. Cakrawala Surya Prima.
- Nasution, S. (2012). *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, H. 2015. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM.
- Rasiman. (2008). *Penerapan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Pada Matri Lingkaran Bagi Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 1 Karangawen Demak Tahun Pelajaran 2008/2009*. (Online). (<https://media.neliti.com/media/publications/176850-ID-penerapan-pendekatan-kontekstual-untuk-m.pdf>). Diakses pada tanggal 23 Mei 2018).
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

